

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paparan konten pornografi tergolong tinggi, penelitian yang dilaksanakan APJII membuktikan 97% remaja mengenal konten pornografi lewat media *online* (baik media sosial atau situs internet). Indonesia telah dinyatakan keadaan darurat terhadap kejahatan *online* serta pornografi. Pernyataan tersebut berdasarkan penemuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang menemukan jika 66,6% anak laki-laki serta 34,4% anak perempuan pada usia anak melihat aktivitas pornografi lewat jejaring internet. 34,5 % anak laki-laki serta 25 % anak perempuan tidak hanya menyaksikan aktivitas seksual tetapi juga berpartisipasi langsung di dalamnya. Berdasarkan berita pada Republika Online (2024), menyatakan bahwa masing- masing 38,2 % serta 39 % anak- anak pernah mengirimkan foto tindakan seks secara online. (Republika Online, 2024.) .

Hal ini adalah dampak dari bidang teknologi dan komunikasi yang berkembang, sehingga sangat memungkinkan menyebabkan adanya *cybersex* (Ibtesam, 2016). *Cybersex* adalah aktivitas melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau pesan email tentang seks (Cooper, 2002). Salah satu jenis *cybersex* adalah *Sexting* yang merupakan kegiatan mengirim, menerima, serta berbagi konten berbau seksual melalui media digital (Marcum et al., 2014).

Dikutip dari buku Hidup Cuman Sekali, terbitan Kementerian Komunikasi dan Informasi RI (2013) tentang perilaku sexting, faktanya ada 40% remaja yang pernah memperlihatkan materi sexting dari orang lain, 20% membagikan kembali materi sexting yang diterimanya dan 60% pernah melakukan sexting, sekurang-kurangnya satu kali. Hal itu karena adanya tekanan dari orang lain yang bukan penerima untuk mengirim materi sexting. Didapatkan pula data bahwa ada 45% remaja yang telah melakukan hubungan seks dalam tujuh hari terakhir. Mereka mengakui hal tersebut ada hubungannya dengan perilaku mereka dalam melakukan sexting. Perilaku ini

didominasi oleh remaja pertengahan hingga remaja akhir di rentang usia 16-24 tahun (Mathilda 2013).

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) bahkan menyatakan bahwa saat ini Indonesia dalam keadaan darurat kejahatan online dan pornografi sejak di usia anak-anak. Menurut KPAI, sejak tahun 2011-2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online telah mencapai 1.022 anak. Anak yang menjadi korban pornografi secara offline sebanyak 28% yang dimaksud pornografi secara offline ialah materi seperti foto atau gambar. Kasus pornografi anak secara online mencapai 21%, prostitusi 20%, objek CD porno sebanyak 15% dan anak korban kekerasan seksual secara online sebesar 11%, sementara itu sebanyak 24% anak memiliki materi pornografi (Linngasari, 2015). Sekitar 18.000 anak di Indonesia menjadi korban bisnis seks secara online. Koordinator nasional ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes) sebuah jaringan nasional yang konsern pada penghapusan eksploitasi anak Indonesia menjelaskan bahwa, bisnis seks online anak di Indonesia sudah cukup lama terjadi. Berdasarkan data dari NCMEC (National Center for Missing and Exploited Children), memperlihatkan jumlah anak yang mengalami eksploitasi seksual online pada tahun 2012 mencapai 18,747 orang (Atem, 2016).

Christopher dkk (2013) yang melakukan survei pada remaja awal dari 410 pemuda yang menyediakan data tentang perilaku seks mereka, 22% dari sampel melaporkan telah melakukan sexted di 6 bulan terakhir, pesan seksual 17%, pesan seksual dan foto sebesar 5% dan secara signifikan lebih sering dilakukan oleh wanita. Obakeng & Ilse (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta (84,8%) telah menerima seks (61,8%) dan telah mengirim seks setidaknya satu kali seumur hidup. Alasan pengiriman sexting antara lain: untuk menggoda (42,9%), bersenang-senang (24,6%), melakukan aktivitas seksual (17,8%). Hanya 36,7% peserta yang khawatir tentang seks mereka diteruskan ke orang lain dan 30,2% meneruskan seks ke orang lain.

Perkembangan teknologi bukan menjadi satu-satunya faktor adanya *Sexting*. *Self-esteem* juga menjadi faktor yang mendorong seseorang melakukan *Sexting*. *Sexting* dapat dinormalisasi pada sebagian kelompok, sehingga tiap individu di

dalamnya menjadi tertekan untuk bisa menyesuaikan *trend* pada kelompok tersebut (Ibtesam, 2016) . Scholes-Balog mengatakan bahwa ada beberapa alasan yang membuat individu ikut serta dalam *Sexting Behavior*, yakni, guna memenuhi *Self-esteem* atas pengakuan dari lingkungan. (Martinez & Vandiver, 2014). Harga diri merupakan cara positif maupun negatif seseorang memperlakukan pribadinya. Individu yang mempunyai harga diri tinggi dicirikan oleh rasa hormat terhadap dirinya sendiri dan tidak berpendapat pribadinya lebih tinggi dari orang lain, juga tidak berpendapat pribadinya lebih rendah, ada perasaan tidak paling sempurna, mengakui bahwa dirinya memiliki keterbatasan diri, serta memiliki harapan untuk bertumbuh dan berkembang. Berbanding terbalik terhadap individu yang mempunyai *self-esteem* rendah, biasanya ditandai dengan menolak diri, tidak puas dengan diri sendiri, melakukan penghinaan pada diri sendiri, serta kurang menghormati diri sendiri (*SOCIETY AND THE ADOLESCENT SELF-IMAGE*, n.d.) . Jika dikaitkan dengan *Sexting*, seseorang dengan harga diri yang rendah condong berkemungkinan besar dalam melaksanakan aktivitas bertukar konten seksual yang eksplisit secara online (Abeele et al., 2012) .

Beberapa penelitian mengenai keterkaitan antara *Self-esteem* dengan *Sexting* juga memiliki perbedaan. Salah satu penelitian mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara *Self-esteem* dan *Sexting*. Penelitian ini melibatkan sampel sebagai 3.447 responden dewasa awal yang memiliki rentang usia 18-24 tahun (Gordon et al., 2013) . adapun penenelitian lain mendapatkan hasil yang sama bahwa *Self-esteem* dan perilaku *Sexting* tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik (Hudson & Fetro, 2013). Namun lain halnya pada kajian yang menyatakan jika remaja yang memiliki cakupan umur 13-18 tahun yang merupakan pelaku *Sexting* ternyata memiliki *Self-esteem* yang rendah (Ybarra, 2012). Selain itu, Scholes-Balog dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa tingginya *Self-esteem* dapat mengurangi individu berpeluang dalam melakukan *Sexting*.

Empat penelitian tentang keterkaitan antara tingkat *Self-esteem* dengan *Sexting* ini diukur dengan alat ukur yang sama, yaitu dengan Rosenberg *Self-esteem Scale* (RSES) RSES tahun 1965. Meskipun menggunakan alat ukur yang sama, namun

hasil penelitian tersebut justru berbeda-beda. *Self-esteem* dan *Sexting* bisa jadi bergantung dari perilaku *Sexting* seperti yang telah diteliti oleh Scholes-Balog (2016) dimana hasilnya akan memengaruhi penelitian. Sehingga perbedaan hasil ini juga mendorong peneliti untuk menguji kembali terkait pengaruh *Self-esteem* terhadap *Sexting*.

Berdasarkan kondisi aktual mengenai maraknya *cybersex*, kondisi psikologis remaja, serta faktor yang mendorong adanya perilaku *Sexting*, Penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan *Self-esteem* terhadap *Sexting Behavior* pada Remaja”

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dari penelitian mengenai Hubungan *Self-esteem* dengan *Sexting Behavior* di Kalangan Remaja”.

Rumusan permasalahan tersebut diantaranya adalah :

1. Adakah hubungan signifikan antara *Self-esteem* dengan *Sexting Behavior* pada remaja?
2. Seberapa kuat hubungan antara *Self-esteem* dan *Sexting Behavior* pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan signifikan antara *Self-esteem* dan *Sexting Behavior* pada remaja
2. Mengetahui seberapa kuat hubungan antara *Self-esteem* dan *Sexting Behavior* pada remaja

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kajian ini harapannya sanggup menambah wawasan bersama dalam disiplin ilmu komunikasi yang akhirnya akan memberikan jawaban hasil mengenai hubungan antara *Self-esteem* dengan *Sexting* yang dilarang secara hukum dan norma di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian. waktu serta periode penelitian, serta sistematika penulisan. Pembahasan pada BAB I diawali dengan penyebab *Sexting* diantaranya adalah perkembangan teknologi pada bidang komunikasi dan informasi, minimnya pengetahuan dan pengaruh lingkungan. Berawal dari faktor diri sendiri, *Sexting* dapat disebabkan faktor *Self-esteem*. Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan antara *Self-esteem*, namun beberapa penelitian juga mengatakan tidak adanya hubungan signifikan antara *Self-esteem* dengan *Sexting*. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadi dorongan untuk kembali menguji teori dan hubungan dari variabel-variabel tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Bab ini menerangkan mengenai teori-teori yang dipergunakan guna mendukung kajian secara lebih mendalam. Peneliti ini menggunakan Teori dari Scholes Balog yang berasumsi bahwa ada beberapa sebab yang memicu seseorang melakukan *Sexting*, diantaranya untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan, keperluan pengakuan dari lingkungan, untuk mendapatkan pasangan seksual, serta untuk meningkatkan kualitas hubungan. Hal ini menjadi acuan dalam mengukur pengaruh antara variabel yang diteliti. Bab ini juga membahas mengenai konsep *Self-esteem*, dan *Sexting*

BAB III METODE PENELITIAN : Bab ini mencakup metode yang dimanfaatkan pada kajian, yakni kuantitatif analitik deskriptif yang dirancang menggunakan *cross-sectional* serta multivariat regresi linear yang dibantu menggunakan SPSS. Bab ini juga membahas komponen penelitian lainnya, seperti subjek penelitian, operasionalisasi variabel serta skala pengukuran, tahapan penelitian, populasi serta sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, kemudian yang terakhir yakni teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Bab ini berisi hasil dari uji deskriptif dan uji regresi beserta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN : Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

